

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Drama dalam dimensi pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi seni pertunjukan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kreativitas dan apresiasi seni peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pertunjukan drama tidak hanya sekadar media hiburan, melainkan juga wahana pendidikan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, ekspresi, dan pemahaman sosial budaya. Satoto (2016:6) berpendapat bahwa, proses pembelajaran drama memerlukan bahan ajar inovatif yang menjembatani pengetahuan teoretis dan elemen kinerja praktis yang tidak hanya cenderung menekankan pada membaca dan menganalisis naskah tetapi juga memahami dinamika kerja. Maka dari itu salah satu perangkat yang harus diperhatikan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pertunjukan drama adalah bahan ajar yang digunakan.

Arsanti dalam Kurniawan (2019:75) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran. Kurangnya bahan ajar tentunya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Samani (2012:7-9) mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu dapat terwujud melalui pembelajaran yang bermutu. Maka, dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kriteria bahan ajar yang ditentukan dan menggunakan bahan ajar yang bervariasi untuk meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar siswa. Variasi metode dan bahan ajar dapat mengatasi kejenuhan peserta didik serta memperkaya pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik (Adawiyah, 2021:72).

Lestari dalam Magdalena (2013:1) berpendapat bahwa tujuan utama bahan ajar adalah untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efisien dalam mencapai penguasaan kompetensi dan sub kompetensi secara menyeluruh. Menggunakan berbagai sumber bahan ajar dapat memperkaya khazanah dan memberikan variasi materi yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar yang sesuai merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran dan dalam mengoptimalkan capaian tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka Bahasa Indonesia memuat beberapa elemen, salah satunya elemen menyimak dan memirsa. Capaian pembelajaran diuraikan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam materi drama kelas XI salah satu materi yang dipelajari adalah “Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama.” Melalui kegiatan menyimak dan memirsa peserta didik diarahkan untuk menganalisis unsur pembangun drama dalam sebuah pertunjukan drama. Capaian pembelajaran tersebut diuraikan menjadi tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu menjelaskan unsur pembangun drama yang telah disimak.

Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik di tiga sekolah menengah atas yang memiliki latar belakang berbeda. Sekolah pertama adalah SMA Pasundan 1 Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Pasundan 1 Tasikmalaya ibu Raden Eva Afrikani, S.Pd. dan peserta didik di sekolah tersebut Arina Juni Nurmutiani, diperoleh beberapa temuan penting terkait pelaksanaan pembelajaran drama di sekolah. Pihak sekolah

khususnya pendidik, memiliki komitmen yang kuat untuk mewadahi kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran drama. Para guru menyadari bahwa pembelajaran drama memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, ekspresi diri, dan kepekaan sosial peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya bahan ajar. Bahan ajar yang tersedia masih bersifat konvensional dan kurang variatif. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis audio visual lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini berlaku dalam pembelajaran drama yang tidak hanya berisi teori tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang unsur-unsur dramatik yang lebih nyata. Peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan mengapresiasi drama jika dapat melihat dan menganalisisnya langsung melalui video pertunjukan.

Selain itu dari sisi pengajaran, guru menghadapi keterbatasan dalam referensi bahan ajar. Sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran drama di kelas XI berasal dari buku paket dan internet. Namun, referensi dari internet pun perlu dipilih dengan cermat untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua video pertunjukan drama yang tersedia memiliki kualitas yang dapat dijadikan bahan ajar. Oleh karena itu, diperlukan sumber pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar sastra dan sesuai dengan kurikulum untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur pembangun drama secara lebih efektif dan kontekstual.

Menindaklanjuti hal tersebut penulis melakukan observasi dan wawancara lanjutan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik di dua sekolah yang berbeda yakni ibu Firda Rintania, M.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tasikmalaya, dan ibu Wina Kartika, S.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Karangnunggal, serta kepada dua orang peserta didik yakni Sekar Ayu Sari Bumi peserta didik SMA Negeri 1 Tasikmalaya dan Rara Ayu Kirana peserta didik SMA Negeri 1 Karangnunggal untuk mengetahui kelengkapan dan kesesuaian bahan ajar yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di sekolah dengan kondisi fasilitas dan tenaga pendidik yang relatif lebih lengkap, guru tetap merekomendasikan dan menyampaikan bahwa variasi bahan ajar yang kontekstual dan berbasis audio visual sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran drama. Guru menjelaskan bahwa kebutuhan akan variasi bahan ajar sangat penting, pembelajaran drama akan lebih efektif apabila didukung oleh bahan ajar yang lebih kontekstual. Peserta didik di sekolah tersebut juga cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang dipadukan dengan teknologi, salah satunya berupa bahan ajar berbasis audio visual. Selain itu, para guru menilai bahwa pengembangan alternatif bahan ajar dapat dijadikan referensi untuk berbagai sekolah sebagai bentuk kontribusi terhadap pemerataan mutu pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih merata.

Bahan ajar tidak harus selalu terbatas pada satu sumber, karena di era digital saat ini, media daring menyediakan akses yang luas terhadap beragam materi

pembelajaran yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. Cahyadi (2019:2) mengemukakan bahwa peran teknologi pendidikan menjadi penting dalam mengimplementasikan pembelajaran bermutu yang mengarah kepada pemecahan persoalan belajar peserta didik dengan menggunakan sumber belajar berupa pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar. Senada dengan hal tersebut Gafur (1989:87) berpendapat bahwa guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta membimbing peserta didik untuk memanfaatkan sumber daya digital secara optimal. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting dalam pendidikan masa kini. Pengembangan bahan ajar dapat diimplementasikan salah satunya melalui produk berupa teknologi audio visual.

Maka, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis memilih untuk menggunakan cara *E-learning* sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Soekartawi dalam (Yuberti, 2018:123-124) yaitu sebagai berikut.

A generic term for all tecnologically supported learning using an array of teaching and learning tool as phone bridging, audio and video tapes, teleconferencing, satelit transmissions, and the more recognizedweb-based treaning or computer aided instruction also commonly referred to as online course.

Pendapat tersebut dapat diartikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh teknologi, serta *learning resources by utilization* yaitu sumber belajar yang dimanfaatkan dari lingkungan sekitar (Subqi, 2016:88). Pemanfaatan teknologi, termasuk internet dan multimedia, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika digunakan dengan strategi yang tepat (Munir, 2017:47). Menurut Vygotsky (1978:57)

dalam teori *Sociocultural Learning*, peserta didik belajar lebih efektif ketika mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, termasuk melalui media digital yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan materi secara lebih aktif. Penulis memanfaatkan pertunjukan Festival Teater Pelajar 2023 dengan tema “Panggung Ekspresi, Merdeka Belajar” dan menganalisis pertunjukan terbaik dengan judul “Titik atau Koma” sebagai alternatif bahan ajar drama kelas XI dan dapat diakses melalui kanal *YouTube*.

Penulis memilih pertunjukan Festival Teater Pelajar 2023 sebagai alternatif bahan ajar karena kegiatan tersebut menjadi momen penting dalam konteks pengembangan seni pertunjukan drama di kalangan pelajar. Festival Teater Pelajar 2023 bukan sekadar ajang kompetisi, melainkan juga ruang ekspresi generasi muda khususnya pelajar SMA sederajat dalam bidang seni pertunjukan. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadikan karya-karya yang ditampilkan, sebagai sumber inspirasi dan contoh konkret dalam mengapresiasi serta menciptakan karya sastra yang bernilai. Setiap pertunjukan drama yang ditayangkan dalam festival tersebut memiliki keunikan, unsur pendidikan, unsur budaya, serta ciri khas tersendiri yang layak untuk dikaji secara mendalam. Hal tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang mencakup aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologis), dan latar belakang budaya. Waluyo (2002:35) mengemukakan bahwa bahan ajar sastra harus menyajikan karya sastra yang autentik, mengandung nilai-nilai kehidupan, serta memiliki keindahan bahasa.

Drama yang dipentaskan dalam Festival Teater Pelajar 2023 menampilkan penggunaan bahasa yang kaya, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui dialog, monolog, dan narasi, peserta didik diajarkan menggunakan bahasa secara efektif untuk mengekspresikan ide dan emosi. Selain itu, ragam bahasa yang digunakan, mulai dari bahasa formal hingga bahasa kiasan seperti majas, memberikan contoh konkret penerapan bahasa yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, drama ini dapat menjadi model bagi peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pementasan drama memerlukan pendalaman karakter yang mendorong peserta didik untuk memahami emosi, konflik, dan motivasi tokoh. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan empati dan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai situasi kehidupan. Drama juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, sehingga berkontribusi pada pembentukan kematangan jiwa. Melalui pengalaman ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga mendapatkan pembelajaran psikologis yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Drama dalam festival teater pelajar mengangkat cerita-cerita yang berakar pada budaya lokal, seperti legenda, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai tradisional, serta dipadukan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pementasan ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga mengenalkan peserta didik pada keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Elemen budaya seperti kostum, tata panggung, dan cerita yang diangkat memberikan pengalaman belajar yang kaya

dan mendalam, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya. Dengan memenuhi kriteria bahan ajar sastra, drama yang dipentaskan dalam festival teater pelajar memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pembelajaran yang efektif dan menarik. Selain itu, drama ini memberikan pengalaman belajar yang holistik, mencakup pengembangan kemampuan bahasa, kepribadian, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik, tetapi juga memperkaya wawasan dan kepekaan emosional mereka. Festival Teater Pelajar 2023 juga berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan.

Selain itu, naskah “Titik atau Koma yang digunakan dalam festival tersebut memiliki keunikan dan nilai historis yang tinggi. Naskah ini telah diakui sebagai naskah pertama yang menggunakan aksara Pegon di Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan adanya upaya pelestarian dan inovasi terhadap kekayaan budaya lokal. Oleh karena itu, karya ini dinilai layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang tidak hanya memperkaya aspek estetika dan linguistik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya daerah serta keberagaman bentuk ekspresi sastra Indonesia.

Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, salah satu materi yang dipelajari adalah “Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama” peserta didik diarahkan untuk mengetahui unsur pembangun drama melalui pertunjukan sebuah drama. Oleh karena itu, melalui pertunjukan “Titik atau Koma” Festival Teater Pelajar 2023 dapat menjadi alternatif bahan ajar yang

relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menambah pemahaman secara komprehensif terhadap unsur-unsur pembangun drama, dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang proses kreatif penciptaan seni pertunjukan, serta mampu mengikuti perkembangan era digital karena bisa diakses melalui media daring. Dengan demikian, proses pembelajaran drama dapat lebih interaktif, kritis, dan bermakna.

Menurut Wardani (2013:164), “Pembelajaran drama yang hanya berorientasi pada teori dapat menyebabkan siswa sulit memahami esensi dari seni drama itu sendiri”. Wardani menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan relevan agar siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah (2022:22) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pengalaman langsung, seperti menonton pertunjukan drama, memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur drama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Setiawan (2019:32) yang menyatakan bahwa visualisasi dan penghayatan terhadap pertunjukan dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam menggali unsur-unsur pembangun drama, seperti tema, karakterisasi, alur, dialog, dan latar.

Festival Teater Pelajar 2023 merupakan salah satu platform yang melibatkan peserta didik dengan seni pertunjukan secara nyata. Menurut Sugiarto (2015:71), “Penggunaan video sebagai bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari unsur-unsur drama secara fleksibel dan mendalam.” Dengan menonton pertunjukan drama, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai aspek seni pertunjukan dan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, sekaligus membantu

mereka memahami unsur-unsur drama dengan lebih baik. Dengan demikian, analisis unsur-unsur drama dalam video pertunjukan drama dari Festival Teater Pelajar 2023 dapat menjadi inovasi bahan ajar yang relevan dan efektif dalam pendidikan drama.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah dilakukan serta dapat menggali informasi sesuai dengan keadaan objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014:43), “Penelitian dengan menggunakan metode ini lebih bersifat survei yang mengakumulasi data dasar dari suatu subjek, kemudian membahas data itu secara analitis hingga menemukan jalan keluar untuk fenomena yang ada dalam subjek itu.”

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, kebutuhan akan bahan ajar drama yang kontekstual dan variatif di sekolah yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra. Kedua, minimnya kajian mendalam tentang pertunjukan drama dalam Festival Teater Pelajar. Ketiga, urgensi mengembangkan model apresiasi seni yang lebih komprehensif di tingkat pendidikan menengah.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ira Fauziyyah dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Video Pementasan Drama dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas VIII.” Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjadikan hasil analisis pertunjukan drama sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra, fokus utamanya adalah memadukan aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya

peserta didik ke dalam pembelajaran drama. Kedua, konteks pendidikan yang lebih tinggi, jika penelitian Ira Fauziyyah berfokus pada peserta didik SMP kelas VIII, penelitian ini mengembangkan pendekatan untuk peserta didik SMA kelas XI yang membutuhkan bahan ajar dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas lebih tinggi sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Kebaruan lain adalah penggunaan Festival Teater Pelajar 2023 sebagai sumber data utama, yang merepresentasikan seni pertunjukan kontemporer dengan kualitas terbaik. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pementasan drama dalam festival dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra formal di sekolah.

Penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun Drama Titik atau Koma dalam Festival Teater Pelajar 2023 sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama Kelas XI”, melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi analisis yang tidak hanya memperkaya khazanah kajian pertunjukan drama, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pengajaran drama di sekolah. Dengan demikian, seni pertunjukan drama dapat semakin dipahami, diapresiasi, dan dikembangkan sebagai wahana pendidikan dan ekspresi seni yang bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur pembangun drama dalam pertunjukan “Titik atau Koma” Festival Teater Pelajar 2023?
2. Apakah pertunjukan drama “Titik atau Koma” Festival Teater Pelajar 2023 dapat dijadikan alternatif bahan ajar drama kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis unsur pembangun drama dalam pertunjukan “Titik atau Koma” Festival Teater Pelajar 2023.
2. Untuk mengidentifikasi potensi/kelayakan pertunjukan drama “Titik atau Koma” Festival Teater Pelajar 2023 sebagai alternatif bahan ajar drama pada peserta didik kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran drama. Hasil analisis unsur pembangun drama “Titik atau Koma” dalam Festival Teater Pelajar 2023 dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyusun bahan ajar drama yang menarik dan relevan dengan minat peserta

didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kualitas pertunjukan drama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman yang mendalam mengenai unsur pembangun pertunjukan drama termasuk pemahaman atas aspek-aspek estetika dan teknik dalam penyajian drama.
- 2) Melatih peneliti dalam mengembangkan keterampilan analitis, observasi, dan penulisan ilmiah yang lebih tajam.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan aplikatif. Dengan mempelajari unsur pertunjukan drama dari pertunjukan yang nyata, peserta didik akan memahami materi secara langsung dalam bentuk dinamika kerja.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk mengapresiasi pertunjukan drama hingga mencoba membuat karya drama yang dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan berkolaborasi.

c. Manfaat bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu mendapatkan referensi bahan ajar yang lebih kontekstual dan variatif. Dengan menggunakan bahan ajar ini, guru dapat lebih mudah menyampaikan konsep dan unsur pembangun drama secara konkret kepada peserta didik.

d. Manfaat bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat memperoleh dampak positif dari peningkatan kualitas bahan ajar pembelajaran drama. Ketersediaan bahan ajar yang lebih variatif akan mendukung program pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan kolaboratif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kegiatan pertunjukan drama di sekolah dapat membangun karakter peserta didik dan memperkuat citra sekolah sebagai wadah yang mendukung pengembangan bakat peserta didik.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagai berikut.

1. Analisis Unsur Pembangun Drama

Analisis unsur pembangun drama yang peneliti maksud adalah menganalisis unsur-unsur pembangun drama yang dipentaskan melalui aksi dan dialog pada pertunjukan terbaik Festival Teater Pelajar 2023 dengan judul “Titik atau Koma”. Unsur pembangun pertunjukan drama meliputi unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton (Damono 1983:114).

2. Bahan Ajar Drama

Bahan ajar drama yang dimaksud dalam penelitian ini lebih tepatnya menganalisis pertunjukan drama “Titik atau Koma” pada Festival Teater Pelajar 2023 untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra kelas XI SMA yaitu drama yang memenuhi kriteria bahan ajar sastra yang meliputi aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik (Rahmanto 1988:27).

Bahan ajar drama juga tidak hanya terpaku pada naskah drama tetapi memerhatikan pertunjukan drama yang lebih nyata.

3. Metode Deskriptif Analitis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam sesuai dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur pembangun drama pada pertunjukan “Titik atau Koma” Festival Teater Pelajar 2023, kemudian menganalisisnya berdasarkan relevansi terhadap kriteria bahan ajar sastra yang mencakup aspek bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai edukatif dari pertunjukan tersebut.